

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya lahir dan dibentuk oleh lingkungan yang akan melahirkan berbagai bentuk pola tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Berbicara tentang kebudayaan tidak akan pernah terlepas dari masyarakat pendukungnya. Demikian pula berbicara tentang masyarakat tanpa mengetahui budaya yang mendominasi pola-pola interaksi yang mewujudkan masyarakat itu sendiri, merupakan suatu hal yang sulit dilaksanakan karena kebudayaan dan masyarakat keduanya amat erat kaitannya. *Lutu Metan* termasuk ke dalam ranah budaya.

Penelitian menganalisis pola budaya *Lutu Metan* sebagai budaya satu masyarakat, tidak akan terlepas dari masyarakat pendukung *Lutu Metan* itu sendiri yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya. Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan sebagai kesatuan. Kata kebudayaan berasal dari (bahasa sansekerta) *buddayah* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhy*, yang berarti “ budi” atau “akal”. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Seperti yang dilakukan oleh Koentjaraningrat (dalam Agossa, 2013,hlm.2) bahwa:

Kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Lutu metan merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai tanda bahwa seseorang dalam keluarga telah meninggal. *Lutu metan* ini digunakan sebagai mengungkapkan rasa cinta dalam bentuk penkondisian diri dan sikap tertentu.

Lutu metan (kore Metan) sebagai istilah eksklusif masyarakat Timor-Leste untuk mengungkapkan rasa cinta dalam penkondisian diri dan sikap tertentu pada dasarnya disertai pula dengan tanda lahiriah yang bisa dipersepsi kasat mata tanda lahiriah berupa pengenaaan selemba kain hitam yang biasanya dijepit pada saku baju atau lengan baju, dan ukuran kain 90 Cm atau sampai 100 Cm umumnya oleh kaum pria pada umur 27 tahun sampe 65 tahun dan dalam versi lain, yakni kerudung hitam, yang biasanya digunakan kaum wanita dari umur 19-24 tahun (anak mudah) dan umur 45-75 (para ibu-ibu) dan ukuran kain yang diggunakan 120 Cm sampai 140 Cm.

Gambar 1.1 Kain Hitam (Lutu Metan)



(Dok. Pribadi, 23 November 2019)

Sedangkan *Kore Metan* sebagai puncak dari *Lutu Metan*, memiliki tanda lahiriahnya berupa penanggalan *Lutu Metan* atau kerudung hitam yang selama jangka waktu tertentu telah dikenakan. *Kore Metan* ini pada dasarnya menandai berakhirnya masa perkabungan. Tanda-tanda lahiriah sebagaimana yang telah sebutkan di atas umumnya dikondisikan bagi kerabat dekat pribadi yang telah berpulang terutama keluarga inti almarhum (wawancara via telephone: ibu Teresinha , 25-09-2019).

Masyarakat Negara Timor-Leste Desa Hatodu Beikala memiliki identitas dan jati diri dalam realitas status kedudukan *Kore metan*. Ritual *Kore Metan* yang dilakukan oleh keluarga *Hela Mula* di Desa Hatodu Beikala selalu bekerja sama seperti kematian maka semua keluarganya diwajibkan untuk menghadiri acara itu. Ritual *Kore Metan* diadakan dalam jangka satu tahun dan sangat membutuhkan dana yang cukup besar. Wolf (2007:123) menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat memberikan indikasi terhadap dampak globalisasi yang telah mendatangkan penyempitan dalam masyarakat di dunia secara intensif sekaligus kesadaran pada diri dalam manusia yang berada dalam hidup.

Di desa Hatodu Beikala kebanyakan masyarakat selalu bekerja sama jika ada acara sebagai adat *Kore metan* dan acara-acara yang lainnya. Masyarakat di desa ini menggunakan interaksi sosialnya dan juga bekerja sama dalam bentuk fisik maupun sosial. Tidak hanya itu saja namun masyarakat dalam desa ini saling membantu dalam hal material dari orang lain.

Dalam puncak ritual *Kore Metan* biasanya seluruh keluarga berkumpul di sebuah rumah adat untuk mengumpulkan semua keluarga yang berstatus anak (wanita yang telah berkeluarga), cucu (*bei-oan*), anak mantu (laki-laki yang menikah dengan keluarga cucu dari wanita). Dalam perkumpulan ini status sebagai om (saudara laki-laki dari ibu) dan ketua adat (*katuas lia adat*) mulai menentukan waktu untuk proses acara *koremotan* ini. Sesudah menentukan waktu dan telah disepakati maka om (saudara laki-laki dari ibu) dan ketua adat mulai menentukan beban dalam bentuk binatang, uang dan minuman yang akan dibawa pada saat acara tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian dalam latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana makna *Lutu Metan* dalam ritual *Kore Metan* bagi keluarga *Hela Mula* Desa Hatodu Beikala Distrito Ainaro Timor-Leste?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna *Lutu Metan* dalam ritual *Kore Metan* yang sering dilakukan setiap tahun oleh keluarga *Hela Mula* di Distrito Ainaro desa Hatodu Beikala Timor-Leste.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, maka hasil penelitian ini diharapkan, dapat menambah informasi akademik bagi pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu komunikasi khususnya dalam melaksanakan studi tentang ritual *Kore Metan* pada keluarga *Hela Muladi* Distrito Ainaro desa Hatodu Beikala Timor-Leste yang belum memahami tentang makna dan tata cara kegiatan ritual *Kore Metan* yang biasa dilakukan masyarakat Distrito Ainaro desa Hatodu Beikala Timor-Leste. Sehingga nantinya masyarakat yang bertempat tinggal di desa Hatodu Beikala dapat mengikutsertakan diri dalam melaksanakan ritual *Kore Metan*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan motivasi bagi para peneliti lain untuk mengkaji lagi tentang interaksi sosial budaya dalam masyarakat terhadap serimonial *Kore Metan*.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah penalaran logis yang dikembangkan untuk mencapai tujuan penelitian ini pada dasarnya kerangka pemikiran menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional mengenai analisis makna dari ritual *Kore Metan* yang dilakukan keluarga *Hela Mula* desa Hatodu Beikala Distrito Ainaro Timor-Leste untuk melepaskan *Lutu metan* yang dikenakan oleh anggota keluarga almarum/almarumah.

Kore Metan merupakan suatu tradisi budaya masyarakat Timor-Leste desa Hatodu Beikala yang dilakukan setelah satu tahun seseorang meninggal guna melepaskan *Lutu Metan* yang dikenakan oleh keluarga. Pada dasarnya inti kegiatan *Kore Metan* adalah melepaskan *Lutu Metan* dan pakian hitam.

Ritual *Kore Metan* dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan pertama para om (saudari laki-laki dari ibu) dan katuas *liat adat (lia nain)* panggil semua anak perempuan untuk masuk ke dalam rumah adat dengan uang tersebut untuk ambil kembali uang yang taruh di telinga kerbau dengan di lehernya kerbau dan kedua simpan bunga di tempat dan bakar lilin, selama satu malam dan pada pagi harinya di doa akbar (misa kudus oleh pastor katolik). Usai misa kudus selesai juru bicara keluarga menyampaikan ucapan terima kasih kepada setiap partisipan. Atas kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada almaruhum dan keluarga selama setahun terakhir. Setelah pidato juru bicara keluarga, tahapan upacara *Kore Metan* dilakukan. Tahapan ini diawali dengan prosesi ke kuburan sambil membawa baki berisi lembaran *kain*

hitam, rangkaian bunga, lilin bernyala dan berbagai jenis makanan dalam takaran secukupnya.

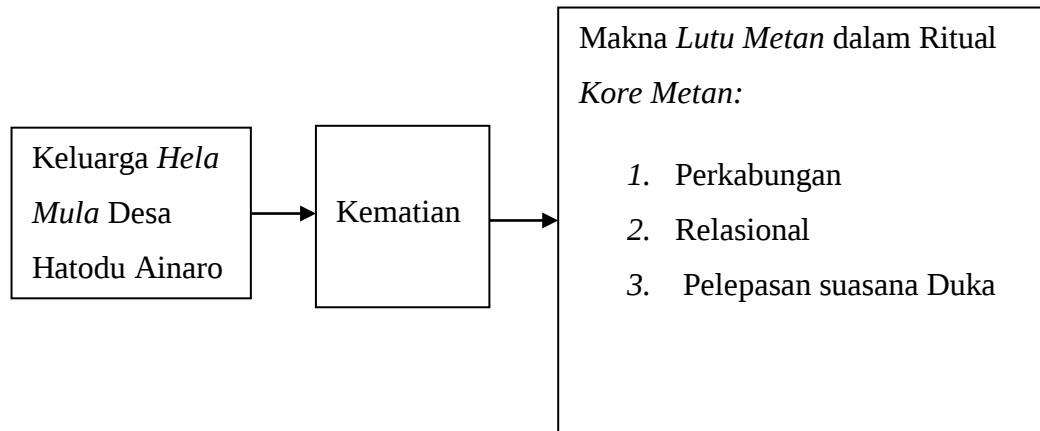
Partisipan menuju kuburan sambil berdoa dan beryanyi. Mereka mendoakan keselamatan arwah almahruma, agar ia menetap bersama dengan para malaikat dan orang kudus lain dalam kerajaan Allah. Setibanya di kuburan, mereka meletakkan baki carikan *kain hitam*, kerangka bunga, makanan, dan lilin di atas kubutun almarhum. Pemuka agama sekali memberikan kuburan dan semua bahan yang diletakkan di atas kuburan.

Seluruh partisipan mengikutinya dengan seksama. Pendoa merangkum doanya dengan berkat meraih pada seluruh kuburan di lokasi tersebut dan seluruh partisipan. Kemudian juru bicara keluarga mempersilahkan setiap anggota keluarga yang mengenakan baju hitam supaya meninggalkannya dalam meletakkan di atas kuburan bersama carikan lainnya. Selanjutnya keluarga inti memilih-milah baju dan celana hitam yang terkumpul. Baju dan celana layak pakai dipisahkan dari carikan *kain hitam* lainnya. Pakean yang sudah tidak layak dipakai dibakar bersama dengan carikan kecil yang lain. Baju dan celana layak pakai pada umumnya diambil oleh sanak keluarga, terutama keponakan dan kemenaran atau anak-anak dari almarhum. Dalam hal ini ritual *kore metan* sebagai simbol agar mereka tahu dan tugas masing-masing dalam masyarakat.

Usai upacara *Kore Metan* mereka pulang ke rumah keluarga dengan pesaraan bebas dan gembira. Pada beberapa keluarga melanjutkan kegembiraan ini dengan berpesta dan berdansa sampai pagi. Bergembira bersama seluruh keluarga besar sebagai bukti kematangan interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Dari uraian tersebut maka alur kerangka pikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1 : Kerangka Pikiran



1.5.2 Asumsi

Asumsi adalah angapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan tindakan dalam melaksanakan penelitian. Asumsi penelitian penulis yakni simbol dalam *Kore Metan* memiliki makna bagi keluarga *Hela Mula* desa Hatu-Udu Beikala.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Sugyono, 2018:63)

Hipotesis yang dapat penulis rumuskan penelitian ini adalah *Lutu Metan* dalam *Kore Metan* mengandung makna perkabungan, relasional, dan pelepasan diri bagi keluarga duka.